

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Nilai glukosa dalam plasma darah yang tinggi melebihi batas normalnya disebut dengan hiperglikemia (kadar gula darah tinggi). Peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) adalah suatu keadaan dimana kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Jumlah gula darah dalam keadaan puasa (GDP) berada di atas 126 mg/dL serta gula darah dalam kurun 2 jam setelah makan (GDPP) berada di atas 180 mg/dL kondisi tersebut dikatakan dengan peningkatan kadar glukosa dalam plasma darah (Safira, 2018). Peningkatan kadar gula di dalam darah dimanifestasikan dengan gejala awal, seperti mulut dan kulit terasa kering, banyak minum, sakit kepala, daya lihat menurun, frekuensi buang air kecil meningkat, nafas tersengal-sengal dan nafas yang dikeluarkan menimbulkan bau yang tidak sedap (Kemenkes RI, 2018). Jumlah glukosa darah tinggi yang sering atau konstan dapat menyebabkan kerusakan saraf, pembuluh darah, dan organ, selain kondisi medis kritis lainnya (Safira, 2018). Nilai glukosa dalam darah yang meningkat/tinggi merupakan tanda dan gejala yang khas dari beberapa penyakit terutama diabetes melitus (PERKENI, 2021).

Diabetes melitus menjadi suatu permasalahan kesehatan yang masih banyak diderita masyarakat, terutama di Indonesia ataupun dunia. Diabetes melitus menduduki peringkat sepuluh besar kematian di dunia yang diakibatkan oleh permasalahan kesehatan pada tahun 2019 (*World Health Organization, 2020b*). Pada situasi pandemi Covid-19 diabetes melitus menjadi salah satu penyakit penyerta terbanyak yang terlihat pada individu yang menjadi pasien Covid-19 dan memiliki prognosis yang buruk jika terpapar Covid-19. Individu yang memiliki obesitas, ditambah dengan pola makan yang buruk, dan aktivitas fisik yang kurang dan lebih banyak menjalankan pola hidup sedentari (*sedentary lifestyle*) akan memperparah kondisi kesehatannya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan paru-paru tidak dapat berfungsi dengan baik dan terjadi proses peradangan yang berat diakibatkan oleh virus Covid-19 (Linda Widiastuti, 2021). Nilai gula darah yang

meningkat (hiperglikemia) dapat menyebabkan kerusakan sistem kekebalan tubuh dan mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melawan berbagai jenis infeksi, seperti Covid-19 (Samantha & Almalik, 2021).

Covid-19 adalah suatu penyakit menular yang diakibatkan oleh sebuah virus yang sudah diketahui bernama virus corona jenis baru yaitu SARS CoV-2 yang sekarang sedang menjadi sebuah permasalahan kesehatan global dan termasuk Indonesia didalamnya. Negara China tepatnya di kota Wuhan, Hubei menjadi tempat awal ditemukannya virus corona SARS CoV-2 pada tanggal 19 Desember 2019 yang kemudian badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan kondisi yang terjadi sekarang sebagai pandemi Covid-19 saat 11 Maret 2020 lalu. Virus tersebut menginfeksi sistem pernafasan sehingga menyebabkan infeksi pernafasan ringan, inflamasi paru-paru yang parah sampai dengan kematian (Wang *et al.*, 2020).

Hampir 2 tahun virus corona telah tersebar luas ke negara-negara di dunia dan virus ini masih terus mengalami mutasi. *World Health Organization* memberi nama pada jenis-jenis virus corona SARS CoV-2 dengan alfabet Yunani, yaitu Alfa, Beta, Gamma, Delta, dan yang terbaru adalah Omicron. Kasus Covid-19 meningkat drastis yang diakibatkan oleh hadirnya varian baru yaitu Omicron. Meningkatnya kasus oleh varian Omicron ini disebabkan karena varian Omicron mempunyai tingkat penularan yang sangat cepat. Tingkat penularan yang cepat tersebut karena sejumlah mutasi yang ada pada varian Omicron. Varian Omicron sudah masuk ke Indonesia sejak 16 Desember 2021 dan saat ini Covid-19 varian Omicron sudah menyebar di 144 negara.

Prevalensi Covid-19 di dunia terus menerus meningkat, munculnya varian Omicron dengan tingkat penularan yang tinggi menjadikan kasus pasien Covid-19 meningkat. Hingga 4 Februari 2022 terdapat 386.548.962 jiwa terbukti positif Covid-19 termasuk 5.705.754 kematian akibat Covid-19 yang dilaporkan ke WHO (*World Health Organization*, 2020b). Kasus aktif corona di Indonesia melonjak drastis dengan adanya kasus baru Covid-19 yang bertambah dalam 24 jam terakhir per 3 Februari 2022 yang tersebar di 34 provinsi, sehingga jumlah masyarakat yang terdiagnosis positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 4.414.483 kasus terhitung dimulai saat pemberitahuan kasus pertama pada 2 Maret 2020. Jumlah kematian yang disebabkan oleh Covid-19 di Indonesia sebanyak 144.411 jiwa, jumlah

kematian ini meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Kelurahan Limo juga menjadi salah satu kelurahan yang banyak masyarakatnya positif Covid-19, dihitung per 23 Januari 2022 jumlah kasus Covid-19 sebanyak 1820 kasus dengan kematian sebanyak 49 orang akibat Covid-19.

Kematian yang diakibatkan oleh masuknya virus Covid-19 dipengaruhi oleh penyakit penyerta dari individu tersebut antara lain hipertensi dan diabetes melitus yang mempunyai risiko tinggi kematian akibat Covid-19 (Cristin *et al.*, 2021). Persentase kasus Covid-19 yang disertai dengan penyakit penyerta secara global sebesar 57,7%, sedangkan 42,3% lainnya merupakan persentase kasus Covid-19 dengan tanpa penyakit penyerta di dalamnya. Penyakit penyerta pada pasien Covid-19 yang dimaksud adalah CVD (8,9%), hipertensi (27,4%), diabetes melitus (17,4%), PPOK (7,5%), kanker (3,5%), CKD (2,6%), dan lainnya (15,5%). Hipertensi dan diabetes melitus menjadi penyakit penyerta terbanyak dibandingkan dengan penyakit penyerta lainnya yang sudah disebutkan di atas (Thapa *et al.*, 2020).

Diabetes melitus adalah gangguan metabolik yang memiliki tanda dan gejala yang khas yaitu terjadinya peningkatan nilai glukosa dalam plasma darah yang diakibatkan oleh terganggunya hormon insulin yang bertugas untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan membuat kadar gula dalam darah menurun (*American Diabetes Association*, 2017). Berdasarkan etiologinya diabetes melitus diklasifikasikan menjadi Diabetes Melitus tipe 1, Diabetes Melitus tipe 2, Diabetes Melitus tipe lain, dan Diabetes Melitus pada kehamilan (DM Gestasional). Diabetes melitus tipe 1 yaitu tipe diabetes yang memiliki ketergantungan pada insulin atau Insulin Dependen Diabetes Melitus (IDDM), dikenal sebagai Juvenil Onset Diabetes (JOD). Diabetes melitus tipe 2 yaitu tipe diabetes yang tidak memiliki ketergantungan pada insulin seperti DM Tipe 1 dengan kata lain Non Insulin Dependen Diabetes Melitus (NIDDM) yang dikenal sebagai Maturity Onset Diabetes (MOD) (Rumahorbo, 2019).

International Diabetes Federation mencatat diabetes telah menyebabkan 6,7 juta kematian di dunia pada 2021. Indonesia berada di peringkat keenam dengan jumlah kematian tertinggi akibat diabetes setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, Pakistan dan Jepang. Pada tahun 2021 jumlah kematian akibat diabetes di Indonesia

mencapai 236 ribu. IDF menyebut ada 537.000.000 orang di dunia yang berusia 20-79 tahun hidup dengan diabetes melitus. Penderita diabetes banyak yang bertempat tinggal di negara berpendapatan rendah atau menengah. Apabila proses penyebaran tidak segera dihentikan dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperlambat epidemiologi diabetes melitus, maka pada tahun 2025 akan terjadi pelonjakan jumlah penderita diabetes di dunia menjadi 300.000.000 jiwa (PERKENI, 2021).

Negara Indonesia, berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi DM dari tahun 2013 sebesar 6,9% menjadi 8,5%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa DM banyak terjadi pada perempuan (1,78%) dibandingkan dengan laki-laki (1,21%). Faktor risiko diabetes melitus terbagi menjadi faktor risiko yang tidak bisa diubah dan bisa diubah. Faktor risiko yang tidak bisa diubah antara lain faktor genetik, gender, usia, diabetes pada masa kehamilan dan ras. Faktor risiko yang bisa diubah antara lain kegemukan, kurangnya latihan fisik dan pola makan yang buruk (Rumahorbo, 2019). Kelurahan Limo memiliki prevalensi diabetes melitus pada tahun 2020 yang cukup tinggi, sebanyak 463 perempuannya mengalami diabetes melitus

Kasus diabetes melitus yang meningkat tersebut seiring dengan meningkatnya obesitas yang menjadi salah satu faktor risiko penyebab diabetes melitus, menurut data RISKESDAS tahun 2013 prevalensi obesitas sebesar 14,8% meningkat menjadi 21,8% pada tahun 2018. Hal ini seiring pula dengan peningkatan obesitas sentral dari 26,6% menurut data RISKESDAS tahun 2013 menjadi 31% pada tahun 2018. Terjadinya obesitas dan obesitas sentral lebih banyak pada perempuan yaitu obesitas sebesar 29,3% dan obesitas sentral sebesar 46,7% menurut data RISKESDAS tahun 2018 ('Riskesdas 2018', 2019).

Diabetes melitus yang mengalami peningkatan prevalensinya di Indonesia dipengaruhi oleh salah satu risikonya yaitu obesitas sentral. Berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 prevalensi obesitas sentral sebesar 31%, hal ini meningkat dibandingkan dengan data sebelumnya pada tahun 2013 yaitu sebesar 26,6%. Obesitas sentral adalah gangguan metabolisme tubuh yang diikuti dengan adanya lemak visceral yang tertumpuk di daerah perut, dan termasuk salah satu masalah kesehatan yang cukup penting. Penumpukan lemak visceral yang terus menerus

dibiarkan akan menjadikan tekanan darah meningkat, kadar insulin plasma meningkat, terjadinya resistensi insulin, hipertiglisideremia, dan peningkatan kadar lemak darah (Khairani, Effendi & Utamy, 2018). Terdapat faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas sentral, diantaranya gender, tingkat pendidikan, riwayat kegemukan, aktivitas fisik, dan intake kalori. Obesitas sentral banyak terjadi pada perempuan, hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa obesitas sentral yang terjadi pada perempuan sebesar 46,7% sedangkan pada laki-laki sebesar 15,7%. Jika individu yang berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai lingkar perut lebih dari 90 cm dan nilai lingkar perut lebih dari 80 cm pada individu yang berjenis kelamin perempuan, maka dapat dikatakan individu tersebut mengalami obesitas sentral ('Riskesdas 2018', 2019).

Obesitas sentral dapat meningkatkan terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah, pernyataan ini juga disebutkan di dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri, Andini Bakti dan Anita (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan obesitas sentral dengan kadar gula darah *postprandial*. Obesitas menjadi faktor penyebab timbulnya kadar gula darah meningkat yang disebabkan oleh kepekaan sel-sel beta pulau Langerhans yang menurun terhadap rangsangan serta obesitas dapat mengurangi jumlah reseptor insulin yang ada pada sel-sel tubuh (Putri, 2019).

Faktor yang paling dominan untuk terjadinya PTM diabetes melitus di negara Indonesia adalah rendahnya aktivitas fisik setelah dikendalikan oleh buah, sayur, makanan/minuman manis, makanan berlemak, mi instan dan biskuit yang dikonsumsi. Aktivitas fisik penduduk di Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 proporsi aktivitas fisik yang kurang sebesar 33,5%, sedangkan persentase penduduk Indonesia yang tidak melakukan banyak aktivitas yaitu ≥ 6 jam/hari sebesar 24,1%. Teraturnya aktivitas fisik yang dilaksanakan dapat mengendalikan glukosa dalam darah agar tidak terjadi hiperglikemia. Individu yang memiliki aktivitas fisik yang rendah menjadikan proses pembakaran energi di dalam tubuh berkurang sehingga energi dalam tubuh berlebih dan disimpan oleh tubuh dalam bentuk lipid. Jika individu banyak bergerak dan berolahraga setiap harinya akan menjadikan jumlah insulin bertambah

banyak yang pada sehingga berkurangnya nilai glukosa dalam darah (Alianatasya & Khoiroh, 2020).

Rendahnya aktivitas fisik mempengaruhi kadar glukosa dalam darah, pernyataan ini sama dengan dengan sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Amrullah, Jahidul Fikri (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan gula darah sewaktu. Kadar glukosa darah yang meningkat diakibatkan oleh aktivitas fisik yang kurang sehingga dengan aktivitas fisik yang kurang dapat membawa pada individu pada kondisi prediabetes. Pengaturan dan pengendalian nilai gula darah dapat dipicu oleh aktivitas fisik, hal ini terjadi karena terdapat penggunaan gula dalam otot yang sebenarnya tidak perlu insulin ketika individu tersebut beraktivitas fisik (Amrullah, 2020).

Perempuan apabila dibandingkan dengan laki-laki cenderung mempunyai tingkat aktivitas fisik yang rendah. Sebagian besar perempuan memiliki kebiasaan aktivitas fisik yang ringan sampai sedang, terutama pada ibu rumah tangga dan wanita yang tidak memiliki pekerjaan mereka biasanya hanya melakukan aktivitas rumah tangga yang tidak berat (Novita, Rini & Halim, 2018). Aktivitas fisik *sedentary* menjadi pola aktivitas fisik yang banyak dilakukan di negara-negara berkembang. Aktivitas *sedentary* tanpa sadar banyak dipraktikkan oleh ibu-ibu yang bekerja mengurus rumah tangga di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Lontoh, Kumala and Novendy, 2020) menunjukkan bahwa sebesar 59,7% subjeknya yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga memiliki aktivitas fisik yang ringan dan tanpa sadar para ibu rumah tangga tersebut melakukan aktivitas *sedentary*. Pada saat pekerjaan rumah tangga selesai di pagi hari para ibu rumah tangga beristirahat dan berbaring.

Para ibu rumah tangga terutama yang berada di daerah perkotaan melakukan aktivitas fisik rumah tangganya dengan alat elektronik dan teknologi yang bisa meringankan pekerjaan mengurus rumah tangga (Ramadani, 2017). Kelurahan Limo merupakan salah satu daerah perkotaan dekat dengan kota industri yang banyak ibu rumah tangganya menggunakan alat elektronik. Kelurahan Limo RW 004 merupakan salah satu RW yang ada di Kelurahan Limo, terdapat 3 RT dengan jumlah kepala keluarga RT 01 sebanyak 162 kepala keluarga, RT 02 sebanyak 138 kepala keluarga, dan RT 03 sebanyak 121 kepala keluarga. Sekitar 55% ibu-ibu di

setiap RT nya merupakan Ibu Rumah Tangga. Hal ini dapat terlihat bahwa di RW 004 Kelurahan Limo ibu-ibunya mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga yang sudah banyak menggunakan alat elektronik untuk meringankan pekerjaan mereka, oleh karena itu RW 004 Kelurahan Limo dipilih menjadi tempat dilakukannya penelitian ini.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di wilayah Kelurahan Limo didapatkan rata-rata yang memiliki kadar glukosa darah yang tinggi terbanyak pada kelompok usia lebih dari 40 tahun. Hasil wawancara yang sudah dilaksanakan pada sepuluh Ibu Rumah Tangga didapatkan 6 dari 10 responden mengatakan selama pandemi Covid-19 jarang berolahraga dan melakukan aktivitas rutin. Aktivitas fisik yang mereka yang biasanya lakukan adalah membersihkan rumah, mencuci, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sebanyak 9 dari 10 responden mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga mereka dibantu dengan alat elektronik seperti mesin cuci, *rice cooker*, blender, teko listrik dan lainnya. Sehingga mereka mengatakan pekerjaan rumah menjadi lebih ringan dengan bantuan alat tersebut. Setelah semua pekerjaan rumah selesai dilanjutkan menonton TV dan makan cemilan. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19 berat badan mereka bertambah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, berdasarkan studi pendahuluan didapatkan rata-rata para ibu rumah tangga yang berada pada kelompok usia dewasa akhir memiliki gula darah yang tinggi. Rendahnya aktivitas fisik dan pola makan selama pandemi Covid-19 diduga merupakan faktor resiko peningkatan kadar glukosa darah. Berdasarkan fenomena yang terjadi pihak pemerintah, para tenaga kesehatan serta masyarakat sendiri perlu melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perawat Komunitas memiliki peran dan fungsi dalam meningkatkan angka kesehatan masyarakat khususnya masalah peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia). Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat serta melakukan deteksi dini masalah peningkatan kadar gula darah menjadi tugas perawat sebagai pendidik dan pemberi asuhan keperawatan.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian Hubungan Obesitas Sentral dan

Aktivitas Fisik Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo Selama Covid-19.

I.2 Rumusan Masalah

Permasalahan kesehatan yang perlu ditangani segera adalah obesitas sentral, hal ini disebabkan karena obesitas sentral lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan terutama penyakit jantung. Saat situasi pandemi Covid-19 seharusnya masyarakat menjaga pola hidup yang sehat agar kesehatannya tetap terjaga sehingga tidak mudah terpapar Covid-19 maupun masalah kesehatan lainnya. Namun dikarenakan pemerintah memberlakukan pembatasan aktivitas fisik di luar rumah membuat masyarakat melakukan aktivitas fisik hanya di rumah saja, terkecuali bagi mereka yang bekerja secara offline. Hal itu membuat masyarakat memiliki aktivitas fisik yang rendah, terutama pada mereka yang tidak bekerja salah satunya adalah para wanita yang bekerja mengurus rumah tangga.

Perempuan banyak yang mempunyai aktivitas fisik yang rendah, dilihat dari pekerjaan perempuanlah yang menjadikan perempuan mempunyai tingkat aktivitas fisik yang rendah. Banyak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga, hal ini menjadikan perempuan dinilai kurang dalam melaksanakan aktivitas fisik (Septiyani & Seniwati, 2020). Pekerjaan rumah tangga tidak selalu dilaksanakan setiap hari seperti mencuci baju, menyetrika, mengepel lantai, membersihkan perabot rumah tangga, mereka biasanya melakukan pekerjaan tersebut 2-3 kali dalam seminggu. Ibu rumah tangga jarang melaksanakan aktivitas fisik yang berat serta mereka lebih besar menghabiskan waktu di dalam rumah. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, biasanya mereka menonton tv, makan, dan berbaring. Saat makan, zat-zat makanan yang masuk ke dalam tubuh tidak bisa terbakar ketika tidak berolahraga atau melaksanakan aktivitas fisik, oleh karena itu zat-zat yang masuk ke dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lipid.

Ibu rumah tangga diharapkan dapat melakukan aktivitas fisik rumah tangganya secara teratur setiap hari yang bermanfaat baik untuk kesehatan tubuh, dengan melakukan aktivitas fisik rumah tangga yang rutin setiap harinya dapat membakar kalori lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak rutin melaksanakan aktivitas fisik. Selain itu dengan melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari,

rumah akan tampak lebih bersih dan sehat. Aktivitas fisik yang dilakukan pada ibu rumah tangga tidak hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah tangga juga, diharapkan juga ibu rumah tangga dapat melakukan olahraga seperti jalan cepat, senam, berenang serta olahraga lainnya minimal 2 kali dalam seminggu.

Penumpukan lemak berlebih pada daerah abdominal, baik pada jaringan subkutan atau viseral (intra abdomen) disebut dengan obesitas sentral. Perempuan yang obesitas sentral jika dibandingkan dengan laki-laki jumlahnya akan lebih banyak, hal ini dikarenakan ada perbedaan metabolisme lemak antara laki-laki dan perempuan. Peningkatan prevalensi obesitas sentral menjadi masalah kesehatan yang penting. Hal ini dikarenakan obesitas sentral akan menjadikan tekanan darah meningkat, kadar insulin plasma meningkat, terjadinya resistensi insulin, hipertiglisideremia, dan peningkatan kadar lemak darah. Resistensi insulin akan menyebabkan kadar gula darah meningkat (hiperglikemia). Hiperglikemia bisa menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh dan mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melawan berbagai jenis infeksi, seperti pada masa pandemi Covid-19. Masyarakat seharusnya menjaga imunitas tubuh selama pandemi Covid-19 dengan berolahraga, rutin melaksanakan aktivitas fisik, mengatur pola makan supaya tidak terjadi hiperglikemia yang menjadi sebuah masalah kesehatan, ketika tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan berbagai organ manusia (Irfan & Israfil, 2020).

Individu yang mengalami obesitas sentral mempengaruhi kadar gula darah disebabkan oleh penumpukan lemak abdomen yang menyebabkan terjadinya resistensi insulin. Pandemi Covid-19 membuat masyarakat membatasi aktivitas fisik sehingga banyak masyarakat yang jarang berolahraga serta melakukan aktivitas fisik rutin yang membuat kadar gula darah dapat meningkat dikarenakan asupan makanan tidak diimbangi dengan kalori yang dibakar. Pandemi Covid-19 membuat masyarakat takut untuk pergi ke pelayanan kesehatan sehingga masyarakat yang datang ke pelayanan kesehatan sudah mengalami diabetes melitus dengan komplikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melihat bahwa obesitas sentral dan kurangnya aktivitas fisik di masa pandemi menjadi faktor risiko peningkatan kadar gula darah, terutama di wilayah Kelurahan Limo Kota Depok. Oleh karena

itu, peneliti ingin melihat “Apakah ada Hubungan Obesitas Sentral dan Aktivitas Fisik Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo Selama Covid-19?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umumn

Mengetahui hubungan obesitas sentral dan aktivitas fisik dengan peningkatan kadar gula darah pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, riwayat keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.
- b. Mengetahui gambaran obesitas sentral pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.
- c. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.
- d. Mengetahui gambaran kadar gula darah pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.
- e. Mengetahui hubungan obesitas sentral dengan peningkatan kadar gula darah pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.
- f. Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan peningkatan kadar gula darah pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Limo selama pandemi Covid-19.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada para responden dalam menjaga kadar gula darah agar tetap dalam batas normal selama pandemi Covid-19.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Informasi yang terdapat dalam hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak pelayanan kesehatan supaya bisa melakukan upaya pencegahan obesitas sentral dan peningkatan kadar gula darah kepada masyarakat.

c. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi para profesional kesehatan terkhusus perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada masyarakat tentang pencegahan peningkatan kadar gula darah dan menjadikan masyarakat menjalani pola hidup sehat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Infomasi yang didapat dari hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan menjadikan sumber informasi dari sebuah data oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait obesitas sentral dan aktivitas fisik dengan peningkatan kadar gula darah.